

## Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lingkar Timur

Cindy Ramadhona<sup>1\*</sup>, Maria Eka Patri Yulianti<sup>2</sup>, M. Farid<sup>3</sup>, Dwi Kurnia Putri<sup>4</sup>, Afifah Fauziyyah<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup> D3 Farmasi, MIPA, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup> S1 Kedokteran, FKIK, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>3</sup> S1 Fisika, Universitas Bengkulu, Indonesia

**Open Access Freely Available Online**

Dikirim: 8 Juni 2026

Direvisi: 11 Juni 2026

Diterima: 13 Juni 2026

**\*Penulis Korespondensi:**

E-mail:

[cindynamadhona3@gmail.com](mailto:cindynamadhona3@gmail.com)

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang menjadi masalah kesehatan global karena dapat meningkatkan risiko berbagai komplikasi, seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengendalian tekanan darah adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Lingkar Timur. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 102 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (66,7%), berusia 41–50 tahun (28,4%), menderita hipertensi selama 1 tahun (29,4%), berpendidikan SD (49,0%), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (47,1%). Tingkat kepatuhan minum obat sebagian besar berada pada kategori tinggi (43,1%), sedangkan tekanan darah responden didominasi kategori hipertensi ringan (54,9%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p\text{-value} < 0,001$  ( $\alpha = 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat, semakin baik kontrol tekanan darah yang dicapai oleh pasien.

**Kata kunci:** Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Tekanan Darah, Pasien Hipertensi, Chi-Square

### ABSTRACT

Hypertension is a chronic disease and a major public health problem that increases the risk of cardiovascular complications, stroke, and kidney failure. Medication adherence plays a crucial role in controlling blood pressure among hypertensive patients. This study aimed to determine the relationship between medication adherence and blood pressure among hypertensive patients at Puskesmas Lingkar Timur. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 102 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-square test. The results showed that most respondents were female (66.7%), aged 41–50 years (28.4%), had suffered from hypertension for 1 year (29.4%), had an elementary school education (49.0%), and were housewives (47.1%). High medication adherence was observed in 43.1% of respondents, while 54.9% had mild hypertension. The Chi-square test revealed a significant relationship between medication adherence and blood pressure ( $p < 0.001$ ;  $\alpha = 0.05$ ). Patients with higher medication adherence tended to have better-controlled blood pressure. In conclusion, medication adherence is significantly associated with blood pressure control among hypertensive patients at Puskesmas Lingkar Timur.

**Keywords:** hypertension, medication adherence, blood pressure, hypertensive patients, cross-sectional study

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi medis yang sering terjadi pada manusia dan umumnya tidak menimbulkan gejala dalam jangka waktu yang lama, sehingga sering kali tidak disadari oleh penderitanya. Seseorang dapat didiagnosis menderita hipertensi apabila hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan nilai sama dengan atau lebih dari 140/90 mmHg pada beberapa kali pemeriksaan. Tekanan darah memiliki peran penting dalam sistem sirkulasi tubuh. Ketidakseimbangan tekanan darah dari batas normal dapat menimbulkan gangguan, seperti hipertensi (tekanan darah tinggi) dan hipotensi (tekanan darah rendah) (Salsabila & Kristinawati, 2023). World Health Organization (WHO) Tahun 2023 memperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, menyebutkan bahwa 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki hipertensi. Tingginya jumlah penderita hipertensi dan kematian merupakan fenomena global dan karenanya juga terjadi di Indonesia dengan jumlah penderita yang juga cukup tinggi (Erizon & Sari, 2024).

Prevalensi hipertensi di Indonesia menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun sebanyak 598.983 orang dan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  Tahun sebanyak 566.883 orang (SKI, 2023). Di Bengkulu menurut Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023 Jumlah estimasi penderita  $\geq 15$  tahun hipertensi di Provinsi Bengkulu tahun 2023 secara estimasi mencapai 438.116 orang, mendapat pelayanan sesuai standar sebanyak 61,014 orang (14%). Hipertensi tertinggi berada di Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 73,542 orang, di ikuti Kota Bengkulu 73,639 orang, Rejang Lebong 65,540 orang, Seluma 39,981 orang. Kepahiang 37,752 orang, Muko-muko 36,801 orang, Lebong 31,582 orang. Bengkulu Selatan 29.996 orang, Kaur 25.154 orang, dan terendah Bengkulu Tengah 24,130 orang (Dinas Kesehatan Bengkulu, 2024)

Bahaya dari penyakit hipertensi atau tekanan darah yang terus menerus meningkat dapat menimbulkan beban berlebih pada pembuluh darah dan organ vital seperti jantung, otak, ginjal, serta mata. Jika tidak terkontrol, hipertensi dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius. Komplikasi yang paling umum adalah penyakit

jantung koroner, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal kronik. Peningkatan tekanan darah yang berkepanjangan dapat menyebabkan penebalan dan penyempitan dinding arteri (*arteriosclerosis*), sehingga aliran darah ke jantung dan otak terganggu. Dalam upaya mencegah komplikasi tersebut, kepatuhan pasien terhadap pengobatan memiliki peran yang sangat penting. Kepatuhan merupakan sikap atau perilaku individu dalam menaati aturan dan menjalankan instruksi yang telah ditetapkan. Dalam konteks pengobatan, kepatuhan menggambarkan sejauh mana pasien melaksanakan anjuran medis yang diberikan, termasuk dalam mengonsumsi obat secara teratur dan menerapkan gaya hidup sehat. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi dapat mencerminkan pemahaman mereka terhadap instruksi pengobatan dari tenaga kesehatan, yang meliputi cara dan jadwal penggunaan obat, serta kesadaran untuk menjaga pola hidup yang mendukung keberhasilan terapi (Harun, 2019). Faktor risiko hipertensi terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang dapat diubah dan yang tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah meliputi obesitas, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, stres, konsumsi alkohol, serta asupan garam berlebih. Sementara itu, faktor yang tidak dapat diubah meliputi faktor keturunan atau genetik, jenis kelamin, dan usia.

Kontrol tekanan darah menjadi faktor kunci dalam menurunkan angka kejadian dan komplikasi akibat hipertensi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran, pengobatan, dan pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi masih rendah. Menurut Islam et al., (2025), hanya sekitar 40–50% penderita hipertensi yang mengetahui status kesehatannya, dan kurang dari separuh dari mereka yang mendapatkan pengobatan memiliki tekanan darah yang benar-benar terkontrol. Rendahnya tingkat kontrol ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kepatuhan minum obat yang buruk, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta kurangnya edukasi tentang pola hidup sehat. Melihat permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi berpengaruh terhadap tekanan darah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Lingkar Timur, sebagai langkah awal dalam mendukung peningkatan kualitas pelayanan serta pengendalian hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan primer.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2026 di Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu sebanyak 102 orang berdasarkan data Januari hingga Oktober 2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling dan dihitung menggunakan rumus Slovin.

Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah didiagnosis hipertensi, berusia ≥ 18 tahun, terdaftar dan aktif menjalani pengobatan minimal 2 bulan terakhir, serta mampu berkomunikasi dan mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan komplikasi berat seperti gagal ginjal, stroke, atau penyakit jantung berat, tidak rutin kontrol, serta menolak berpartisipasi.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari dua bagian, yaitu karakteristik responden dan tingkat kepatuhan minum obat. Tingkat kepatuhan diukur menggunakan 11 pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”, dengan skor masing-masing 1 dan 0. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,9.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria dengan pendampingan peneliti. Data yang terkumpul kemudian melalui tahap editing, coding, dan entry data sebelum dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan program komputer.

**HASIL**

**Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Lingkar Timur dan memenuhi kriteria penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 102 orang. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, tingkat kepatuhan minum obat, dan tekanan darah.

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	34	33,3%
2	Perempuan	68	66,7%
<b>Total</b>		<b>102</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan laki-laki sebanyak 33,3% (n=34) dan perempuan 66,7%(n=68).

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-30	4	3,9%
2	31-40	24	23,5%
3	41-50	29	28,4%
4	51-60	25	24,5%
5	61-70	18	17,6%
6	71-80	1	1,0%
7	81-90	1	1,0%
<b>Total</b>		<b>102</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan usia didominasi 20-30 tahun 3,9% (n=4), 31-40 tahun 23,5% (n=24), 41-50 tahun 28,4% (n=29), 51-60 tahun 24,5% (n=25), 61-70 tahun 17,6% (n=18), dan 71-80 tahun 1.0% (n=1) dan 81-90 tahun 1.0% (n=1).

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan lama menderita Hipertensi

No	Lama Menderita	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 Tahun	30	29,4%
2	2 Tahun	16	15,7%
3	3 Tahun	22	21,6%
4	4 Tahun	19	18,6%
5	5 Tahun	11	10,8%
6	6 Tahun	3	2,9%
7	18 Tahun	1	1,0%
<b>Total</b>		<b>102</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3, diketahui lama menderita hipertensi responden terbanyak adalah yang telah menderita hipertensi selama 1 tahun yaitu sebanyak 30 orang (29,4%). Selanjutnya, responden yang menderita hipertensi selama 3 tahun sebanyak 22 orang (21,6%), selama 4 tahun sebanyak 19 orang (18,6%), selama 2 tahun sebanyak 16 orang (15,7%), dan selama 5 tahun sebanyak 11 orang (10,8%). Adapun responden yang menderita hipertensi selama 6 tahun sebanyak

3 orang (2,9%) dan selama 18 tahun sebanyak 1 orang (1,0%).

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase(%)
1	SD	50	49.0%
2	SMP	16	15.7%
3	SMA	28	27.5%
4	Perguruan Tinggi	8	7.8%
<b>Total</b>		<b>102</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir mayoritas SD 49.0% (n=50), SMP 15.7% (n=16), SMA/ sederajat 27,5% (n=28), dan Perguruan Tinggi 7.8% (n=8).

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	IRT	48	47.1%
2	SWASTA	40	39.2%
3	PETANI	2	2.0%
4	PNS	6	5.9%
5	PETERNAK	2	2.0%
6	NELAYAN	4	3.9%
<b>Total</b>		<b>102</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 48 orang (47,1%), diikuti pekerja swasta sebanyak 40 orang (39,2%). Responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 6 orang (5,9%), nelayan sebanyak 4 orang (3,9%), sedangkan petani dan peternak masing-masing sebanyak 2 orang (2,0%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan Ibu Rumah Tangga dan pekerja swasta.

### Uji Bivariat

Tabel 8  
Hasil Bivariat

Kepatuhan	Tekanan Darah				Total		P-Value
	Ringan		Sedang		F	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	34	77%	10	23%	44	100%	<0.001
Sedang	12	44%	15	56%	27	100%	
Rendah	10	32%	21	68%	31	100%	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>55%</b>	<b>46</b>	<b>45%</b>	<b>102</b>	<b>100%</b>	

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi tingkat kepatuhan minum obat dan tekanan darah responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Lingkar Timur.

### Uji Univariat

Tabel 6  
Tingkat kepatuhan Responden

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	44	43.1
Sedang	27	26.5
Rendah	31	30.4
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 6, distribusi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lingkar Timur menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 44 orang (43,1%), diikuti kepatuhan rendah sebanyak 31 orang (30,4%) dan kepatuhan sedang sebanyak 27 orang (26,5%).

Tabel 7  
Tekanan Darah Responden

Tekanan darah	Frekuensi	Persentase
Ringan	56	54.9
Sedang	46	45.1
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 7, distribusi responden berdasarkan tingkat tekanan darah menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi derajat ringan sebanyak 56 orang (54,9%), sedangkan responden dengan hipertensi derajat sedang sebanyak 46 orang (45,1%).

Berdasarkan Tabel 8, hasil tabulasi silang antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan tinggi sebagian besar memiliki tekanan darah kategori ringan, yaitu sebanyak 34 orang (77%) dan hanya 10 orang (23%) yang memiliki tekanan darah kategori sedang. Pada responden dengan kepatuhan sedang, sebanyak 12 orang (44%) memiliki tekanan darah kategori ringan dan 15 orang (56%) memiliki tekanan darah kategori sedang. Sementara itu, pada responden dengan kepatuhan rendah, sebagian besar memiliki tekanan darah kategori sedang yaitu sebanyak 21 orang (68%), sedangkan yang memiliki tekanan darah kategori ringan sebanyak 10 orang (32%).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5), karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi di Puskesmas Lingkar Timur berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 responden (66,7%), berada pada kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 29 responden (28,4%), telah menderita hipertensi selama 1 tahun sebanyak 30 responden (29,4%), memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 50 responden (49,0%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 48 responden (47,1%). Hasil ini menggambarkan bahwa pasien hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Lingkar Timur didominasi oleh perempuan usia dewasa hingga lanjut usia awal dengan tingkat pendidikan dasar dan sebagian besar tidak bekerja di sektor formal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa usia dan jenis kelamin merupakan faktor risiko hipertensi yang tidak dapat diubah. Menurut Pebriyani et al., (2022) risiko hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia akibat terjadinya penurunan elastisitas pembuluh darah. Selain itu, Sari et al., (2023) menjelaskan bahwa jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kejadian hipertensi, dimana perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami hipertensi terutama setelah memasuki masa menopause akibat penurunan hormon estrogen yang berperan dalam menjaga elastisitas pembuluh darah. Tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan dan pengelolaan penyakit, sedangkan lama menderita hipertensi dapat meningkatkan pengalaman pasien dalam menjalani pengobatan dan pengendalian tekanan darah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Erizon & Sari, (2024) yang menemukan bahwa mayoritas penderita hipertensi berada pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia, serta lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Penelitian Harun, (2019) juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat pendidikan dasar dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa peningkatan usia menyebabkan perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular sehingga risiko hipertensi semakin meningkat. Selain itu, perempuan lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga jumlah penderita hipertensi yang teridentifikasi lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dominannya responden perempuan, kelompok usia 41–50 tahun, dan ibu rumah tangga dalam penelitian ini dapat dianalogikan seperti kendaraan yang telah digunakan dalam waktu lama sehingga memerlukan perawatan yang lebih intensif. Semakin bertambah usia seseorang, maka fungsi organ tubuh, termasuk pembuluh darah, akan mengalami penurunan sehingga risiko hipertensi meningkat. Di sisi lain, responden yang telah menderita hipertensi selama beberapa tahun memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi penyakitnya, sehingga cenderung lebih memahami pentingnya pengobatan dan kontrol kesehatan secara rutin. Oleh karena itu, kombinasi faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi diduga menjadi gambaran karakteristik utama pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Lingkar Timur.

### Tingkat kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 6), diketahui bahwa dari 102 responden, sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi yaitu sebanyak 44 responden (43,1%), sedangkan responden dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 31 responden (30,4%) dan kepatuhan sedang sebanyak 27 responden (26,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Lingkar Timur telah memiliki kepatuhan yang baik dalam menjalani terapi antihipertensi. Tingginya kepatuhan responden diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar berada pada kelompok usia 41–60 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga

kesehatan. Selain itu, sebagian besar responden telah menderita hipertensi selama 1–4 tahun sehingga masih memiliki motivasi yang baik untuk mengikuti anjuran pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salsabila & Kristinawati, (2023) yang menyatakan bahwa hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikendalikan melalui pengobatan jangka panjang sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Kepatuhan dalam pengobatan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan terapi dan tercapainya tekanan darah yang terkontrol. Menurut Erizon & Sari, (2024), tingkat kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, serta pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan. Dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar responden berpendidikan SD, keberadaan pelayanan kesehatan yang mudah diakses serta edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya mengonsumsi obat secara teratur.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erizon & Sari, (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepatuhan yang baik dipengaruhi oleh kesadaran pasien terhadap risiko komplikasi hipertensi serta rutin mengikuti kontrol kesehatan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Harun, (2019) yang menyatakan bahwa pasien yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit hipertensi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan pasien yang kurang memahami pentingnya terapi jangka panjang.

Menurut peneliti, tingginya tingkat kepatuhan pada responden dalam penelitian ini dapat dianalogikan seperti seseorang yang menyadari bahwa kendaraannya memerlukan perawatan rutin agar tetap berfungsi dengan baik. Pasien yang memahami bahwa hipertensi merupakan penyakit yang harus dikendalikan secara terus-menerus akan lebih termotivasi untuk mengonsumsi obat sesuai anjuran agar tekanan darah tetap stabil dan terhindar dari komplikasi. Sebaliknya, pasien yang kurang patuh cenderung menganggap dirinya sehat ketika tidak merasakan gejala, sehingga mengabaikan pengobatan yang sebenarnya sangat diperlukan untuk

mengendalikan penyakitnya. Oleh karena itu, semakin baik kesadaran dan pemahaman pasien terhadap pentingnya terapi hipertensi, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat yang dimiliki.

### **Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Lingkar Timur**

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 8), diketahui bahwa responden dengan tingkat kepatuhan tinggi sebagian besar memiliki tekanan darah kategori ringan yaitu sebanyak 34 orang (77%), sedangkan 10 orang (23%) memiliki tekanan darah kategori sedang. Pada responden dengan kepatuhan sedang, sebagian besar memiliki tekanan darah kategori sedang yaitu sebanyak 15 orang (56%) dan tekanan darah ringan sebanyak 12 orang (44%). Sementara itu, pada responden dengan kepatuhan rendah, sebagian besar memiliki tekanan darah kategori sedang yaitu sebanyak 21 orang (68%) dan tekanan darah ringan sebanyak 10 orang (32%). Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat, maka semakin besar proporsi responden yang memiliki tekanan darah kategori ringan atau lebih terkontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penting dalam pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Pasien yang patuh mengonsumsi obat sesuai dosis, jadwal, dan anjuran tenaga kesehatan akan memperoleh efek terapi yang optimal sehingga tekanan darah dapat dipertahankan dalam batas yang lebih terkontrol. Sebaliknya, pasien yang tidak patuh berisiko mengalami peningkatan tekanan darah akibat tidak tercapainya kadar obat yang efektif di dalam tubuh. Oleh karena itu, kepatuhan pengobatan menjadi salah satu komponen utama dalam keberhasilan terapi hipertensi dan pencegahan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan yang baik cenderung memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan pasien yang kurang patuh dalam menjalani terapi. Hal tersebut terjadi karena penggunaan obat antihipertensi secara rutin membantu menjaga tekanan darah tetap stabil serta mengurangi risiko

terjadinya lonjakan tekanan darah yang dapat menyebabkan komplikasi.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value <0,001 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Lingkar Timur. Menurut peneliti, kondisi ini dapat dianalogikan seperti penggunaan rem pada kendaraan. Apabila rem dirawat dan digunakan secara rutin, kendaraan akan tetap mudah dikendalikan dan aman saat digunakan. Sebaliknya, apabila perawatan rem diabaikan, kendaraan akan sulit dikendalikan dan berisiko mengalami kecelakaan. Demikian pula pada pasien hipertensi, kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur membantu menjaga tekanan darah tetap terkendali, sedangkan ketidakpatuhan dapat menyebabkan tekanan darah meningkat dan memperbesar risiko terjadinya komplikasi penyakit.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Lingkar Timur, terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi, yang ditunjukkan oleh hasil uji Chi-Square dengan nilai p-value < 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Karakteristik responden didominasi oleh perempuan (66,7%), berada pada kelompok usia 41–50 tahun (28,4%), memiliki lama menderita hipertensi selama 1 tahun (29,4%), berpendidikan Sekolah Dasar (SD) (49,0%), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) (47,1%). Tingkat kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 44 orang (43,1%), sedangkan kepatuhan rendah sebanyak 31 orang (30,4%) dan kepatuhan sedang sebanyak 27 orang (26,5%).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan penyusunan artikel ini.

#### REFERENSI

- Dinkes, B. (2024). *Profil Kesehatan Kota Bengkulu 2023* (Vol. 2).
- Erizon, D. M., & Sari, K. M. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal*

*Pustaka Keperawatan*, 3(2), 50–53.

- Harun, O. (2019). Hubungan Pola Makan Pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Kesehatan Dan Budi Luhur*, 12(2), 164–171.
- Islam, B., Ibrahim, T. I., Tingting, W., Wu, M., & Jiabi, Q. (2025). Current status of elevated blood pressure and hypertension among adolescents in Asia: a systematic review. *Journal of Global Health*, 15, 4115.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 193.
- Pebriyani, U., Triswanti, N., Prawira, W. F., & Pramesti, W. (2022). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Angka Kejadian Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Medula*, 12(2), 261–267.
- Pribadi, L. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Ruang Sindur RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. In *Skripsi. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA MEDIKA PANGKALAN BUN*.
- Salsabila, F. T., & Kristinawati, B. (2023). PERILAKU KESEHATAN PENDERITA HIPERTENSI. *Journal of Telenursing*, 5(1), 1–19.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jotnig.v5i1.6150> PERILAKU
- Santoso, A. (2023). Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), 24–43.
- Sari, N. N., Yuliana, D., Agata, A., & Febriawati, H. (2023). Faktor Karakteristik Responden yang Berhubungan dengan Manajemen Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 69–76.  
<https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/117/512>
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.